

---

## **PENAFSIRAN THABATHABA'I DALAM AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN**

**UMMU SA'ADAH** ([ummu@alqolam.ac.id](mailto:ummu@alqolam.ac.id))

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved Maret 2022</i> <i>Accepted Mei 2022</i> <i>Available Agustus 2022</i></p>	<p><i>Tabataba'i interpretation in Tafsir al-Mizan follows the form of bil ra`y interpretation (departing from objective and argumentative rational thinking), with the source of the interpretation of the Qur'an itself and the Prophet's Hadith which is based on Shi'a Imams. The method/system of interpretation used by Tabataba'i is the tahlily (analytical) method with a multidimensional approach with an adaby ijtima'i (social) interpretation style. In addition, Tabatabai is classified as an exegete who uses the modern paradigm of thinking.</i></p>
<p><i>Keywords:</i></p> <p><i>Interpretation, Thabathaba'I, Muhakkamah, Mutasyabihat.</i></p>	

## **Pendahuluan**

Thabathaba'i merupakan ulama Syiah yang moderat, sehingga pendapat-pendapatnya dapat diterima oleh berbagai kalangan di luar Syiah, seperti Sunni. Salah satu keistimewaan dari karya monumentalnya, yakni Tafsir Tahlili al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an adalah pada saat ia menafsirkan ayat-ayat gender yang tidak dijumpai/ berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh kaum Sunni maupun mufasir sebelumnya.<sup>1</sup> Begitu juga dalam khasanah studi ulumul Qur'an, ia berani tampil beda, seperti konsepnya mengenai muhkam mutsyabih dan nasikh mansukh.

Siapa Thabathaba'i, apa sumber, sistem, corak dan madzab penafsirannya serta bagaimana pula produk penafsirannya yang berkaitan dengan kajian ulumul Qur'an dan wacana gender? Jawaban atas berbagai pertanyaan itulah yang menjadi topik bahasan dalam uraian tulisan dibawah ini.

## **Pembahasan**

### **A. Biografi Thabathaba'i**

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i merupakan komentator al-Qur'an terkemuka sekaligus filosof Persia tradisional abad XX yang dilahirkan di Kota Tabriz pada tahun 1902. Ia putra dari Sayyid Muhammad Ibn Muhammad Husain Ibn al-Hajj al-Mirza Ali Asgar Syaikh al-Islam yang meninggal pada saat Thabathaba'i berusia 9 tahun. Ia lahir dalam keluarga ulama yang mempunyai silsilah nasab bersambung dengan Rasulullah.

Thabathaba'i menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya melalui guru-guru privat. Di usianya yang masih belia, ia telah mendalami al-Qur'an, karya-karya klasik kesusastraan dan sejarah. Pada tahun 1918 Thabathaba'i memulai kajian agama dan Bahasa Arab. Ia belajar di Universitas Syiah Najaf ketika ia berusia dua puluh tahun dan ia mendalami ilmu-ilmu naqliyah dari Mirza Husain Na'im. Pada saat itu ia menjadi sosok yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Ia lebih antusias ketika berhadapan dengan ilmu-ilmu aqliyah yang menjadikannya sangat menguasai matematika tradisional dan filsafat Islam tradisional yang ia pelajari melalui karya Ibnu Sina, Sadr al-Din al-Syirazi, Ibnu Turkah dan Ibnu Maskawaih.<sup>2</sup>

Selain mendalami filsafat Islam, pada tahun 1925 ia juga memperdalam gramatika, sintaksis, retorika, fiqh, ushul fiqh, logika dan teologi. Ilmu-ilmu tersebut dalam tradisi Syiah diistilahkan dengan ilmu hushuly (ilmu yang dicari). Di sisi yang lain Thabathaba'i juga mendalami ilmu hudury (semacam tariqat dalam tradisi Sunni) dengan berguru pada Mirza Ali al-Qadir. Ia dibimbing menuju kesempurnaan spiritual oleh gurunya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 27

<sup>2</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, "Otobiografi", dalam *Inilah Islam; Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992) hlm. 15-16

<sup>3</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Islam Syiah; Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. M. Mahyuddin (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1983) hlm.22-23

Perang Dunia II dan pendudukan Rusia ke Persia membuat Thabathaba'i pindah dari Tabriz ke Qum pada tahun 1945 M, dimana Kota Qum pada saat itu sebagai pusat studi keagamaan di Persia. PD II berdampak pada generasi muda Teheran yang kemudian berkiblat pada gaya hidup marxisme. Thabathaba'i merupakan satu-satunya ulama yang intens dalam mempelajari dasar filsafat komunisme hingga ia mampu memberikan jawaban terhadap materialisme dialektika dengan menggunakan sudut pandang tradisional (tafsir Al-Qur'an dan teosofi Islam) yang selama bertahun-tahun diajarkan di Qum. Melalui berbagai upaya ia memperkenalkan dan mengunggulkan intelektualitas Islam. Adapun upaya tersebut antara lain:

1. Mengajar murid-murid tradisional di Kota Qum yang kemudian mereka tersebar ke seluruh Negri Persia.
2. Mengajar secara privat murid terpilih dengan materi ilmu ma'rifat dan tasawuf
3. Mengajar pada komunitas/ kelompok orang-orang Iran yang berpendidikan modern.
4. Berdiskusi dengan kaum terpelajar di Teheran (sekali pun non muslim seperti Henry Corbin)<sup>4</sup> secara intensif mengenai berbagai masalah, baik spiritual maupun intelektual yang kemudian ia perbandingkan dengan tasawuf dan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Melalui usahanya tersebut, tidak heran bila ia mempunyai pengaruh yang luas di kalangan tradisional maupun kaum modern Iran. Tidak mengherankan jika kemudian ia mampu mewujudkan suatu elit intelektual baru di tengah-tengah kelompok yang berpendidikan modern.<sup>5</sup> Thabathabai wafat di Aban pada tahun 1981 M dengan meninggalkan puluhan karya ilmiah

## B. al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an

Tafsir al-Mizan merupakan salah satu karya monumental Thabathaba'i yang ia tulis dalam Bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Persia yang secara langsung dibawah pengawasannya. Tafsir al-Mizan disusun dalam 20 jilid yang memuat 30 juz dan dijelaskan oleh Thabathaba'i secara runut sebagaimana urutan dalam Mushaf Utsmani. Dengan demikian metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlily

Thabathaba'i sebagai mufasir besar Syi'ah kontemporer, berupaya mengenalkan arti penting al-Qur'an sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an itu sendiri, bukan yang sebagaimana kita percayai dan gambarkan. Hal ini dikarenakan antara keduanya jelas terdapat banyak perbedaan. Menurutnya, corak Tafsir al-Mizan adalah corak *adaby ijtima'i*.<sup>6</sup> yang berisikan penafsiran yang ia istilahkan dengan *istanthiq al-*

<sup>4</sup> Henry Corbin adalah Orientalis Prancis yang sangat berminat pada kajian tasawuf dan filsafat Islam, terutama tentang Syiah, Ibid., hlm.13

<sup>5</sup> Ibid...hlm.25

<sup>6</sup> Corak adabi ijtima'i adalah corak sosial kemasyarakatan. Hal ini ditandai dengan penafsiran Thabathabai yang ia uraikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya/ lugas dan tidak berbelit-belit serta cocok dengan kondisi umat dan pemikiran mereka (dalam hal ini adalah masyarakat Syi'ah) di abad modern,

Qur'an, yakni membiarkan al-Qur'an menguraikan maksudnya. Ia meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu satu sama lain saling menafsirkan, saling menjelaskan dan saling menguatkan. Menurutnya, al-Qur'an adalah pelita dan penjelas bagi segala sesuatu, maka mana mungkin ia tidak menjadi penjelas untuk dirinya sendiri.

Mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara ilmiah, ia lebih senang dengan memberinya istilah tathbiq (penerapan) yang nampaknya bertujuan untuk menghindari jangan sampai Al-Quran dipersalahkan bila di kemudian hari terbukti teori atau penemuan ilmiah tersebut keliru<sup>7</sup> dan Thabathaba'i sendiri berusaha menghindari penjelasan secara ilmiah dalam tafsirnya.

Menurut Thabathaba'i, terdapat tiga cara yang dapat ditempuh dalam usaha memahami al-Qur'an,<sup>8</sup> yakni:

1. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data-data ilmiah dari non ilmiah. Walaupun demikian, Thabathaba'i keberatan terhadap penerapan cara ini, dengan alasan cara ini sarat dengan pendapat individu.
2. Menafsirkan ayat dengan menggunakan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam-imam yang suci. Cara ini juga dinilai kurang memadai, mengingat terbatasnya hadis Nabi yang dapat diperanggungkan validitasnya. Selain itu hadis-hadis itu sendiri tidak cukup memenuhi kebutuhan untuk menjawab berbagai persoalan tentang al-Qur'an yang terus berkembang.
3. Menafsirkan ayat dengan cara merefleksikan kata-kata dan makna ayat dengan bantuan ayat-ayat lain yang relevan sebagai penjelas dan dapat merujuk hadis sejauh hal itu memang dibutuhkan sebagai tambahan penjelasan. Cara inilah yang dinilai lebih tepat sebagai usaha dalam menafsirkan al-Qur'an, yang menurutnya tidak termasuk penafsiran bi al-Ra'y yang dilarang oleh Nabi. Selain itu kaum Syi'ah juga mensinyalir bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan cara yang telah dipraktekkan oleh ahl Bayt, karenanya harus diikuti. Thabathaba'i juga mengklaim al-Mizan menggunakan cara yang ketiga ini.

Adapun cara yang ditempuh oleh Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Menafsirkan ayat dengan ayat
2. Menggunakan al-Sunnah sebagai penguat isi kandungan al-Qur'an yang ia tempatkan pada bagian Bayan.
3. Mengkhususkan diri dalam menjelaskan makna ayat dari segi bahasa, i'rab dan redaksi ayat (mengupas kata per kata secara gramatikal).<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-Alami, 1973) jilid I, hlm. 6

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.82

<sup>9</sup> Mengenai cara Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat secara lebih jelas dapat dilihat dalam Ali al-Alusi, al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsir al-Mizan (Teheran: al-Jumhuriyah al-Islamiyah, 1985) Lihat juga dalam Muqaddimah al-Mizan bab Tasdir

4. Menjelaskan makna dengan melihat *asbabun nuzul* ayat serta makki madaniyah-nya.<sup>11</sup>
5. Merujuk pendapat-pendapat mufasir imam-imam ahl bayt
6. Mengutip pendapat-pendapat yang tidak saja berasal dari kitab Imamiyah, tetapi juga berasal dari kitab-kitab Sunni yang diberinya komentar secara kritis.<sup>12</sup>
7. Terkadang dalam menjelaskan suatu ayat, Thabathaba'i juga menggunakan pendekatan ilmiah seperti filsafat, sosiologi, sejarah dan teologi yang ia hubungkan dengan sebagian ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan pemahman yang utuh dan komprehensif dari suatu bahasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Thabathaba'i dalam penafsirannya adalah pendekatan multidimensi.

Realitas diatas menunjukkan ketidak konsistennya Thabathaba'i dalam cara menafsirkan al-Qur'an, antara teori dengan praksisnya. Pada dataran teori, ia berusaha menghindari dari penafsiran bi al-ra'y, namun secara praksisnya, ia secara tidak langsung terjebak menafsirkan al-Qur'an dengan berangkat dari pemikiran rasional objektif dan argumentatif yang tidak lepas dari konteks sosial kaum Syi'ah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tafsir Thabathaba'i menggunakan bentuk penafsiran bi al-ra'y dengan sumber penafsiran: Al-Qur'an dan Hadist yang diriwayatkan oleh imam Syiah. Sedangkan pendekatan yang dipakai

### C. Konsep Muhkam dan Mutasyabih

Tidak dapat dinafikan bahwa Al-Qur'an berasal dari Bahasa Arab yang pelik, walaupun demikian tidak akan terjadi perbedaan pandangan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Bahasa Arab adalah bahasa yang jelas, yang tidak hanya dapat dipahami oleh Bangsa Arab, tetapi juga dapat dipahami dengan mudah oleh selain Bangsa Arab yang menguasai ilmu Bahasa Arab dan susunan gramatikanya.<sup>13</sup>

Menurut Thabathaba'i, seluruh ayat al-Qur'an tanpa terkecuali dapat dipahami.<sup>14</sup> Al-Qur'an adalah hudan lil 'alamin yang menjadikan tidak satupun ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya tidak dapat diketahui. Al-Qur'an mengajak berbicara manusia dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas sebagaimana kenyataannya bahwa semua orang yang mampu berbahasa Arab akan dengan mudah memahami al-Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat contoh ketika ia menafsirkan QS. Al-Baqarah: 187. Muhammad Husain Thabathaba'i, Tafsir Al-Mizan. Op.Cit., jld II, hlm. 47

<sup>11</sup> Lihat contoh ketika ia menafsirkan QS. An-Nisa': 24. Ibid..jld. IV. hlm.279

<sup>12</sup>Lihat penafsirannya terhadap QSb An-Nisa':24 yang merupakan dasar kebolehan nikah mut'ah di kalangan Syi'ah. Disana ia mengulas tuntas pandangan kaum Sunni berkenaan dengan penafsiran atas ayat tersebut serta mengkritisnya *Ibid...*

<sup>13</sup> *Ibid.* jld. I, hlm.12

<sup>14</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, al-Qur'an fi al-Islam (Teheran: Sifr, 1404) hlm.36

<sup>15</sup> *Ibid...*hlm 438

Sebagai dasar dari argumentasinya tersebut, ia mencantumkan QS.An-Nisa`[24]:82 dan QS.Muhammad [47]: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ, وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” QS. An-Nisa’ [24]:82.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran.ataukah hati mereka terkunci?” QS. Muhammad [47]: 24

Al-Qur`an adalah penjelas bagi segala sesuatu, yang menjelaskan masalah-masalah dengan cara begitu mendalam dan cara penalarannya begitu menyentuh akal dan akan tegak selama-lamanya. Al-Qur`an adalah Kalamulloh yang mengungkap segala sesuatu yang nyata maupun yang tersembunyi dan mencerminkan tentang segala hakikat yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dengan demikian semakin jelas bahwa al-Qur`an bukan menjadi sumber perbedaan pendapat yang melahirkan perbedaan pandangan, melainkan al-Qur`an diwahyukan untuk menjadi hidayah, penerang dan penjelas bagi segala sesuatu.

Berkenaan dengan QS al-Imran [3] : 7,<sup>16</sup>

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ . فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ, وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ, إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ, كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا, وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا, أُولَئِكَ الْأَنْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”QS al-Imran [3] : 7

Thabathaba'i menafsirkan المحكمات adalah tegaknya ayat tanpa adanya keserupaan, kata tersebut merupakan sifat yang mengandung pengertian “kitab yang sempurna” yang

<sup>16</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan...Op.Cit.*,jld. III, hlm.20-30

keberadaannya sebagaimana sebelum diturunkan ke langit dunia, yakni satu kesatuan yang tidak terbagi ke dalam juz-juz. Hal ini telah dipertegas dengan QS.Hud [11]:1

الرَّ، وَكُتِبَ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.” QS.Hud [11]:1.

Ayat tersebut bukan menunjukkan atas pembagian ayat (sebagian ayat al-Qur'an adalah bersifat *muhkamat* dan sebagian yang lain adalah *mutasyabihat*) melainkan menunjukkan atas sifat kitab. المحكمات bermakna sebagai ام الكتاب yang termasuk pula di dalamnya المتشابهات. Sedangkan المتشابهات itu sendiri bermakna keberadaan ayat yang tidak tentu difahami bagi orang yang mendengar, ia bisa dipahami dengan jalan merujuk pada ayat utama (ayat *muhkamat*).

Dengan demikian, setiap ayat al-Qur'an dapat dipahami berdasarkan dua sisi, yaitu:

1. berdasarkan makna literal, yang selanjutnya ia istilahkan dengan aspek lahir
2. berdasarkan makna yang tersirat, yakni makna yang terdapat dibalik teks ayat/ aspek batin.

Makna lahir maupun makna batin tidaklah saling bertentangan. Berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh pengikut aliran *Batiniah* yang cenderung tidak dapat dikompromikan dengan aspek lahiriah ayat. Makna lahir ibarat badan, dan makna batin adalah ruhnya. Dengan demikian makna lahir merupakan lambang dari makna batin.<sup>17</sup>

Arti lahir berfungsi menyampaikan hal-hal yang yang bisa dimengerti oleh orang pada umumnya yang mempunyai kemampuan dalam Bahasa Arab. Tidak pernah terbukti bahwa arti teks-teks al-Qur'an tidak seperti arti kata-kata Arabnya.<sup>18</sup> Dengan demikian arti lahir dapat diketahui oleh setiap orang yang mempunyai kompetensi di bidang linguistik Arab.

Sedangkan arti batin hanya dapat dipahami melalui perenungan yang mendalam yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yakni golongan elite spiritual. Kemampuan golongan elit spiritual inipun juga berbeda-beda yang ditentukan oleh tingkat spiritual masing-masing, dimana perbedaan tingkat spiritualitas tersebut dapat diindikasikan / diukur dari kebersihan hati dan kedekatan kepada Allah dalam pengalaman batin manusia. Tentu saja sebagai “ruh”, maka makna batin mempunyai makna yang jauh lebih luas dan dalam daripada makna lahir.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Husain Thabathaba'i, *Al-Qur'an...*, *Op.cit.*, hlm.45

<sup>18</sup> *Ibid...* hlm.36 Lihat pula dalam Ayatullah al-Udzma al-Sayyid Abu al-Qasim. “Otoritas Makna Literal (Zawahir)al-Qur'an”, dalam *Al-Hikmah*, No.9, April-Juni 1993, hlm. 5-20

<sup>19</sup> Husain Thabathaba'i, *Al-Qur'an...* *Op.cit.* hlm.42

## D. Konsep Penciptaan Perempuan

### 1. QS. An-Nisa`[4] : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَوَسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ , إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” QS. An-Nisa`[4] : 1.

### 2. QS. Al-Zumar [39] : 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةَ أَزْوَاجٍ, يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ  
أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ, ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ, لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ, فَآلِي تَصْرَفُونَ

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri. Kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain Dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?” QS. Al-Zumar [39] : 6.

Thabathaba'i dalam Kitab tafsirnya menyebutkan bahwa *نفس واحد* adalah Adam, sedangkan *زوجها* adalah pasangan Adam dengan tanpa menyebutkan nama Hawa. Adapun nama Hawa sebagai nama istri Adam tidak terdapat dalam al-Qur'an, melainkan diperoleh dari riwayat Taurat.<sup>20</sup>

Unsur kejadian Adam dan pasangannya adalah sama. Dalam hal ini Thabathaba'i mengistilahkannya dengan *إشتقون من الأصل* yaitu *نفس واحد* yang menurut bahasa *النفس* berarti *عين الشيء* yakni kesatuan dari ruh dan jiwa.<sup>21</sup> Dengan tegas Thabathaba'i juga menyatakan bahwa sesungguhnya keduanya diciptakan dari tanah dengan mengutip hadis Rasulullah yang terdapat dalam *Nahj al-Bayan* karya al-Syaibani.<sup>22</sup>

“Bahwasanya Allah SWT mengumpulkan tanah, kemudian mencampur/mengaduk dengan tangan-Nya, kemudian diciptakanlah dari tanah tersebut

<sup>20</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan...Op.Cit.*, jld. IV, hlm.146

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.140

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.151 dan 236

*Adam dan menyisikan kumpulan tanah tersebut dan dan diciptakanlah darinya Hawa”.*

Thabathaba'i tidak sependapat dengan pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari bagian tulang rusuk Adam. Lebih jelasnya ia menyatakan sebagai berikut:

*“ Adapun sebagian kitab tafsir mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan نفس واحد adalah diambil darinya dan diciptakan dari bagiannya, sebagaimana halnya yang terdapat dalam sebagian hadis: Sesungguhnya Allah menciptakan pasangan/ istri Adam dari salah satu tulang rusuknya. Padahal tidak ada sedikitpun petunjuk dari ayat al-Qur'an yang mendukung.”<sup>23</sup>*

Dengan demikian, Hawa bukanlah diciptakan dari bagian diri Adam ataupun salah satu anggota tubuh – yang dikatakan dalam sebuah riwayat, dari tulang rusuk yang bengkok – melainkan Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

#### **E. Kepemimpinan Perempuan dalam Rumah Tangga**

##### **QS. An-Nisa`[4] : 34**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاصْلِحُوا نَفْسَكُمْ فَإِنِ كُنْتُمْ كَارِهِينَ فَاصْلِحُوا نَفْسَكُمْ فَإِنِ كُنْتُمْ كَارِهِينَ فَاصْلِحُوا نَفْسَكُمْ فَإِنِ كُنْتُمْ كَارِهِينَ فَاصْلِحُوا نَفْسَكُمْ  
حَفِظَتْ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيْنِ تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”* QS. An-Nisa`[4] : 34.

Lafadz القوام diambil dari kata القيام yang berarti إدارة المعاشي yakni pengaturan kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan الفضل adalah الزيادة في التعقل yakni kelebihan akal.<sup>24</sup>

Adapun yang dimaksud dengan “Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)” adalah disebabkan طبعي (keutamaan alamiah) laki-

<sup>23</sup> Loc. Cit

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 221

laki atas perempuan, yaitu kelebihan dalam hal قوة العقل (potensi reflektif). Potensi ini meliputi keberanian, kekuatan dan kemampuan mengatasi kesulitan-kesulitan. Berbeda dengan kehidupan perempuan yang lebih sensitif dan emosional dengan berlandaskan kelembutan dan kehalusan. Sedangkan yang dimaksud dengan “mereka (laki-laki) telah menginfakkan sebagian dari harta mereka” adalah mahar dan nafkah yang diberikan kepada perempuan.<sup>25</sup>

Dengan demikian kepemimpinan ada pada laki-laki, yang dalam pandangan Thabathaba'i dilandasi oleh dua alasan, yakni potensi reflektif yang dimilikinya serta kewajiban memberi mahar dan nafkah pada perempuan.

Berdasarkan penafsirannya terhadap ujung ayat, pengunggulan yang dimaksud disini adalah pengunggulan dalam kesiapan atas persoalan pengaturan duniawi yang menjadikan tatanan masyarakat menjadi lebih baik, bukan pengunggulan yang afliasinya pada kemuliaan/ hakikat keutamaan dalam Islam.<sup>26</sup>

Pada wilayah kehidupan yang bersifat umum dan sosial yang terkait erat dengan keutamaan laki-laki, seperti kepemimpinan negara, kehakiman yang akan tegak dengan *ta'aqqul* (pemikiran), dan pertahanan perang yang menuntut kekuatan fisik dan pemikiran, maka kepemimpinan secara mutlak di tangan laki-laki. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kemudian kepemimpinan menjadi hak monopoli kaum laki-laki (dalam hal ini suami atas istrinya) dalam keluarga. Mengenai kehendak individual perempuan dan amal dirinya, seperti kehendak melakukan aktivitas yang disukainya, maka dalam hal ini suami tidak berhak menghalanginya sedikitpun selama masih dalam batasan tidak termasuk perbuatan yang munkar.<sup>27</sup>

Seorang perempuan/istri merdeka dalam memelihara hak-hak pribadi dan sosialnya. Akan tetapi jika suami menafkahkan hartanya kepada istrinya dalam hal *istimta'* (memberikan kesenangan) maka seorang istri wajib untuk mentaatinya dan memberikan segala hal yang berkaitan dengan *istimta'* dan *mubasyaroh* ( pergaulan suami istri) pada saat suami sedang berada di rumah. Selain itu perempuan juga wajib memelihara kehormatan dirinya dan harta suaminya pada saat ia tidak berada di rumah.<sup>28</sup>

#### **F. Analisis terhadap Penafsiran Thabathaba'i**

Ketika Thabathaba'i berbicara tentang cara menafsirkan al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an dapat dipahami, ia sangat mengedepankan potensi manusia dalam berpikir. Begitu pula ketika ia berhadapan dengan ayat berbau gender, ia sangat menghargai kedudukan seorang perempuan dan menempatkannya pada posisi yang proporsional dengan tanpa mengabaikan potensi alamiah yang telah diberikan Allah pada makhluk-Nya (laki-laki dan perempuan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.351

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.223

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.352

<sup>28</sup> *Ibid.*

penafsiran Thabathaba'i menggunakan **paradigma berpikir modern** (madzab modern) yang lebih mengedepankan potensi manusia.

### **G. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas,dapat disimpulkan bahwa penafsiran Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan mengikuti bentuk penafsiran *bil ra`y* (berangkat dari pemikiran rasional objektif dan argumentatif), dengan sumber penafsiran al-Qur'an itu sendiri dan Hadis Nabi yang disandarkan pada Imam-imam Syi'ah. Adapun metode/ sistem penafsiran yang digunakan Thabathaba'i adalah metode *tahlily* (analitis) dengan pendekatan multidimensi dengan corak penafsiran *adaby ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Selain itu, Thabathabai tergolong mufasir yang bermadzab/ menggunakan paradigma berpikir modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

- al-Alusi, Ali. 1985. *al-Thabathaba'i wa Manhajuhu fi Tafsir al-Mizan*. Teheran: al-Jumhuriyah al-Islamiyah
- al-Qasim. Ayatullah al-Udzma al-Sayyid Abu. 1993. "Otoritas Makna Literal (Zawahir)al-Qur'an", dalam *Al-Hikmah*
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. 1404. *al-Qur'an fi al-Islam*. Teheran: Sifr
- . 1983. *Islam Syiah; Asal Usul dan Perkembangannya*, terj. M. Mahyuddin. Jakarta: Pustaka Grafiti
- ,1973. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Alami
- , 1992. "Otobiografi", dalam *Inilah Islam; Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina